

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pangan pasar domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber devisa.

Revolusi di bidang pertanian atau revolusi hijau sangat berjasa bagi kehidupan umat manusia di bumi ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Revolusi hijau ditandai dengan adanya pemuliaan tanaman, pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Namun di balik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Ancaman lain dari perkembangan revolusi hijau juga berasal dari penggunaan pestisida kimia yang dinilai efektif untuk memberantas hama dan penyakit. Menurut Novizan *dalam* Susanti (2008), pemakaian pestisida kimia ibarat pisau bermata dua. Dibalik manfaatnya yang besar bagi peningkatan produksi pertanian, tersembunyi bahaya yang mengerikan. Bahaya dimaksud adalah pencemaran lingkungan dan keracunan.

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utamanya adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Budidaya pertanian dengan menerapkan pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai

pertanian masa depan (Andoko *dalam* Susanti, 2008). Penerapan Pertanian organik bertujuan untuk : (1) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, (2) membudidayakan tanaman secara alami, (3) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, (4) meningkatkan kesuburan tanah untuk jangka panjang, (5) menghindari seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan teknik pertanian, (6) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik, dan (7) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (IFOAM *dalam* Imani, 2018).

Pemerintah melakukan tahapan pengembangan dalam pertanian organik yang pertama di Indonesia yaitu dimulai pada tahun 2001-2010. Pemerintah mulai merintis pembangunan pertanian organik di Indonesia dengan menerbitkan Panduan Sistem Pertanian Organik dalam bentuk SNI 6729 : 2002. Departemen Pertanian pada tahun 2002, membuat aturan dasar bagi pelaksanaan pertanian organik di Indonesia yang disahkan dalam bentuk SNI Sistem Pangan Organik (BSN *dalam* Mayrowani, 2012). Standar Nasional Indonesia ini disusun dengan maksud untuk menyediakan sebuah ketentuan tentang persyaratan produksi, pelabelan dan pengakuan (*claim*) terhadap produk pangan organik yang dapat disetujui bersama.

Kecamatan Bahorok, tepatnya di Desa Timbang Lawan merupakan salah satu daerah yang telah menerapkan teknik budidaya pertanian organik. Petani yang berdomisili di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat sudah menjadi petani organik selama kurang lebih 5 tahun. Petani organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok telah mendapat pengakuan dan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LESOS). Namun meskipun begitu, masih banyak petani di Desa Timbang Lawan yang belum mau untuk ikut menerapkan teknik budidaya pertanian organik. Hal ini terjadi karena persepsi masyarakat terhadap pertanian organik masih kurang baik. Kuantitas hasil yang tidak signifikan pada saat-saat awal penerapan pertanian organik membuat beberapa petani susah menerima pertanian organik, sedangkan pertanian modern dapat memberikan kuantitas hasil yang lebih cepat dan signifikan (Agus *dalam* Zulfa, 2017).

Motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat ini menarik untuk diteliti karena ketangguhan dari para petani yang tetap menerapkan teknik budidaya pertanian organik meskipun persepsi masyarakat terhadap pertanian organik masih kurang baik dan menganggap pertanian modern lebih menjanjikan hasil pertanian yang lebih baik. Melihat kondisi ini, dimana petani masih mempunyai keteguhan dalam menerapkan teknik budidaya pertanian organik maka penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian dengan judul “**Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budidaya Pertanian Organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**”. Pengkajian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka muncul beberapa masalah yang akan diangkat dalam pengkajian ini, antara lain :

1. Seberapa besar persentasi tingkat motivasi dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat ?

C. Tujuan

Tujuan dalam pengkajian “Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budidaya Pertanian Organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat” adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

D. Manfaat

Manfaat dalam pengkajian “Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budidaya Pertanian Organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat” adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman disamping untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Terapan di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.